

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Data

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif diartikan selaku statistik yang dimanfaatkan didalam melakukan analisis data dengan cara mendeskripsikan maupun menggambarkan data yang terakumulasi sebagaimana adanya dengan tujuan guna memberikan gambaran yang jelas dan ringkas mengenai data yang dimiliki. Tabel 4.1 memperlihatkan hasil statistik deskriptif dengan menggunakan data asli yang diperoleh dengan menggunakan *Eviews 13*. Hasil pada tabel tersebut menunjukkan besar sebaran dari data statistik yang bisa ditinjau dari jarak diantara nilai terendah serta tertinggi juga dari nilai rata-rata serta nilai standar deviasi yang terdapat di tiap variabel.

Pada penelitian ini, data perusahaan “*Property* serta *Real Estate*” yang memenuhi kriteria sampel penelitian ialah sejumlah 23 perusahaan dengan periode waktu penelitian tahun 2021 sampai 2023. Tetapi, dari data 23 perusahaan “*property* serta *real estate*” yang sudah memenuhi kriteria di penelitian ini ternyata ditemukan sejumlah data yang belumlah lolos uji asumsi klasik normalitas, hingga data yang bersifat “*outlier*” haruslah dihilangkan lebih dulu supaya data jadi normal. Sesudah menghapuskan sebanyak satu perusahaan yang memiliki nilai ekstrim (“*outlier*”), maka diperoleh data normal sejumlah 22 perusahaan atau 66 data observasi.

Penjelasan lebih lanjut untuk uji *outlier* akan dipaparkan pada bab uji normalitas..

Tabel 4. 1 Analisis Statistik Deskriptif Data Asli

	EM	FD	ROA	CSR	MO
Mean	0.045176	5.181226	0.035640	0.272018	0.077669
Median	0.002726	4.685924	0.033810	0.241758	0.032000
Maximum	0.865551	15.80762	0.284626	0.593407	0.682367
Minimum	-0.069852	0.804701	-0.077165	0.076923	6.99E-06
Std. Dev.	0.157239	3.117975	0.055714	0.132585	0.156596
Skewness	3.670544	1.048687	1.530580	0.883364	2.939548
Kurtosis	16.76671	4.025316	8.241025	3.124333	10.91374
Jarque-Bera Probability	699.8150 0.000000	15.66947 0.000396	105.9122 0.000000	9.018270 0.011008	279.4244 0.000000
Sum	3.117163	357.5046	2.459164	18.76923	5.359135
Sum Sq. Dev.	1.681237	661.0800	0.211077	1.195364	1.667517
Observations	69	69	69	69	69

Sumber : *Output Software Eviews 13 (2025)*

Berlandaskan tabel 4.1, maka bisa dijelaskan mengenai informasi statistik deskriptif dari tiap-tiap variabel seperti dibawah:

1) Manajemen Laba

Pada tabel 4.1 memperlihatkan sebaran data variabel manajemen laba yang ditaksir melalui penggunaan proksi “*Modified Jones Model*”. Sebaran data di tabel 4.1 memperlihatkan bahwasannya nilai minimum -0,070 yang maknanya manajemen laba terendah dilakukan oleh PT Summarecon Agung Tbk. di tahun 2022 Sementara nilai maksimum 0,865 dimiliki PT Lippo Karawaci Tbk. di tahun 2023 yang melakukan manajemen laba paling tinggi. Dalam variabel manajemen laba diperoleh nilai rata-rata 0,045 serta standar deviasi 0,157. Dari nilai yang diperoleh bisa dilihat bahwasannya nilai rata-rata < pada nilai standar deviasi. Hasil tersebut menjelaskan bahwasannya data variabel

manajemen laba memiliki keragaman variasi sampel atau penyimpangan data yang cukup tinggi.

2) *Financial Distress*

Pada tabel 4.1 memperlihatkan sebaran data variabel "*financial distress*" yang ditaksir melalui penggunaan model "*Altman Z-Score* (1984)". Sebaran data memperlihatkan nilai minimum 0,805 yang dialami oleh PT Kota Satu Properti Tbk. yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mungkin berisiko menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan. Sementara itu, nilai maksimum dari variabel *financial distress* yaitu sebesar 15,808 yang dialami oleh PT Roda Vivatex Tbk. yang menunjukkan bahwasannya perusahaan ada didalam kondisi keuangan yang sangat baik, dengan tingkat likuiditas serta solvabilitas yang tinggi. Lebih lanjut, dari tabel 4.1 bisa ditinjau pula nilai rata-rata variabel *financial distress* ialah 5,181. Nilai rata-rata tingkat "*financial distress*" pada perusahaan yakni 5,181 memperlihatkan rata-rata sampel perusahaan yang digunakan di penelitian ini ada dalam kondisi sehat ataupun tidak mengalami kondisi *financial distress*. Dari tabel diatas juga terlihat bahwasannya nilai rata-rata dari *financial distress* > nilai standar deviasi yang sebesar 3,141, dimana hal ini mengindikasikan data variabel *financial distress* memiliki keragaman variasi sampel atau penyimpangan data yang cukup rendah.

3) Profitabilitas

Pada tabel 4.1 memperlihatkan sebaran data variabel profitabilitas yang ditaksir melalui penggunaan indikator rasio *return on asset*. Sebaran data diatas memperlihatkan nilai minimum -0,077 yang dimiliki oleh PT Megapolitan Developments Tbk. di tahun 2023 yang memperlihatkan bahwasannya perusahaan mengalami kerugian, dengan kerugian bersih 7,72% dari total pendapatan. Sementara itu, nilai maksimum dari variabel profitabilitas yakni 0,285 yang juga dimiliki oleh PT Megapolitan Developments Tbk. pada tahun 2021 yang memperlihatkan bahwasannya perusahaan bisa menghasilkan keuntungan bersih 28% dari total pendapatan dan menunjukkan kinerja keuangan yang sangat baik. Lebih lanjut, dari tabel 4.1 juga bisa dilihat nilai rata-rata untuk variabel profitabilitas adalah 0,036 dimana standar deviasinya 0,056. Hasil tersebut memperlihatkan bahwasannya nilai rata-rata dari profitabilitas < nilai standar deviasi, dimana hal ini mengindikasikan data variabel profitabilitas memiliki keragaman variasi sampel atau penyimpangan data yang cukup tinggi.

4) *Corporate Social Responsibility*

Pada tabel 4.1 memperlihatkan sebaran data variabel “*corporate social responsibility (CSR)*” yang ditaksir dengan mempergunakan indikator GRI G-4. Sebaran data menunjukkan skor pengungkapan minimum sebesar 0,077 dilakukan oleh PT Roda Vivatex Tbk. Sementara itu, skor pengungkapan maksimum dari variabel CSR yaitu

sebesar 0,593 yang dilaksanakan PT Bumi Serpong Damai Tbk. Lebih lanjut, dari tabel 4.1 bisa ditinjau pula nilai rata-rata untuk variabel CSR adalah 0,272 dimana standar deviasinya 0,133. Hasil ini memperlihatkan bahwa nilai rata-rata dari CSR > nilai standar deviasi, dimana hal ini mengindikasikan data variabel CSR memiliki keragaman variasi sampel atau penyimpangan data yang cukup rendah.

5) Kepemilikan Manajerial

Tabel 4.1 memperlihatkan sebaran data variabel kepemilikan manajerial yang ditaksir menggunakan rumus jumlah lembar saham yang dimiliki manajemen dibagi dengan total lembar saham yang beredar. Sebaran data diatas menunjukkan nilai minimum 0,000 yang dimiliki PT Bumi Citra Permai Tbk. di tahun 2023 yang memperlihatkan bahwasannya saham perusahaan yang dimiliki manajemen ialah 0.00% dari total saham yang beredar. Sementara itu, nilai maksimum dari variabel kepemilikan manajerial yakni 0,682 yang juga dimiliki oleh PT Bima Sakti Pertiwi Tbk. pada tahun 2021-2023 yang memperlihatkan bahwasannya saham perusahaan yang dimiliki manajemen ialah 68.23% dari total saham yang beredar. Lebih lanjut, dari tabel 4.1 bisa ditinjau pula nilai rata-rata variabel kepemilikan manajerial ialah 0,078 dimana standar deviasinya 0,157. Hasil tersebut memperlihatkan bahwasannya nilai rata-rata dari kepemilikan manajerial < nilai standar deviasi, dimana hal ini mengindikasikan data

variabel kepemilikan manajerial memiliki keragaman variasi sampel atau penyimpangan data yang cukup tinggi.

4.1.2 Pemilihan Model Analisis Regresi Data Panel

Pemilihan model dalam penelitian ini dilaksanakan untuk data setelah outlier yang berjumlah 22 perusahaan atau 66 observasi.

1) “Uji *Chow*”

“Uji *chow*” ialah metode statistik yang dipergunakan didalam menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan dalam hubungan regresi antara dua kelompok data yang berbeda. “Uji *chow*” dilakukan guna memilih diantara model CEM ataupun model REM yang lebih baik untuk dipergunakan di penelitian. Terdapat dua hipotesis sebagai dasar penentuan yang dipergunakan didalam uji *chow* yakni:

H0: *Common Effect Model*, p-statistik $F > 0,05$

H1: *Fixed Effect Model*, p-statistik $F < 0,05$

Tabel 4.3 merupakan *output* uji *chow* yang diperoleh menggunakan *Eviews* 13.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.902405	(21,40)	0.0395
Cross-section Chi-square	45.706865	21	0.0014

Sumber : *Output Software Eviews 13* (2025)

Berlandaskan perolehan “uji *chow*” di tabel 4.3, didapat bahwasannya nilai profitabilitas (“*cross-section*”) F yakni $0,0395 < 0,05$. **Sehingga bisa diambil simpulan bahwasannya H1 ataupun “Fixed Effect Model” diterima sehingga diperlukan uji lanjutan yaitu “uji hausman”.**

2) Uji *Hausman*

Uji *hausman* dilaksanakan guna memilih diantara model FEM ataupun REM yang layak untuk dipergunakan didalam analisis data panel. Uji ini diperlukan untuk membandingkan kedua model dan melihat apakah ditemukan hubungan diantara variabel independen dengan efek individual yang tidak diamati. Pada uji *hausman* terdapat 2 hipotesis yang mungkin terjadi yakni:

H0: *Random Effect Model*, p-statistik $F > 0,05$

H1: *Fixed Effect Model*, p-statistik $F < 0,05$

Tabel 4.4 merupakan *output* uji *hausman* yang diperoleh menggunakan *Eviews* 13.

Tabel 4. 3 Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.383240	4	0.1170

Sumber : *Output Software Eviews* 13 (2025)

Berlandaskan tabel 4.4, diketahui probabilitas “(cross section) F” yakni $0.1170 > 0,05$. **Maknanya bisa diambil simpulan bahwasannya H0 diterima atau model yang terbaik dipergunakan ialah model dengan mempergunakan metode “Random Effect Model” dan perlu dilakukan pengujian lanjutan yakni “uji lagrange multiplier”.**

3) Uji *Lagrange Multiplier*

“Uji *lagrange multiplier*” dilaksanakan guna memilih diantara model REM ataupun CEM yang layak untuk dipergunakan didalam analisis data panel. Uji tersebut mengevaluasi apakah terdapat variabilitas yang signifikan didalam data yang tidak dijelaskan oleh variabel independen. Dalam uji *lagrange multiplier* terdapat 2 hipotesis yang mungkin terjadi yaitu:

H0: *Common Effect Model*, p-statistik $F > 0,05$

H1: *Random Effect Model*, p-statistik $F < 0,05$

Tabel 4.5 merupakan *output* uji *lagrange* yang diperoleh menggunakan *Eviews* 13.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.147544 (0.2841)	7.205553 (0.0073)	8.353098 (0.0039)
Honda	1.071235 (0.1420)	2.684316 (0.0036)	2.655576 (0.0040)
King-Wu	1.071235 (0.1420)	2.684316 (0.0036)	2.880843 (0.0020)
Standardized Honda	1.600071 (0.0548)	3.505191 (0.0002)	-0.586013 (0.7211)
Standardized King-Wu	1.600071 (0.0548)	3.505191 (0.0002)	1.147420 (0.1256)
Gourieroux, et al.	--	--	8.353098 (0.0058)

Sumber : *Output Software Eviews* 13 (2025)

Berlandaskan tabel 4.5, didapat nilai probabilitas *Breusch-Pagan* yakni $0,0039 < 0,05$. **Maknanya bisa diambil simpulan bahwasannya H1 diterima serta model yang paling baik untuk dipergunakan ialah model melalui penggunaan metode “*random effect model*”.**

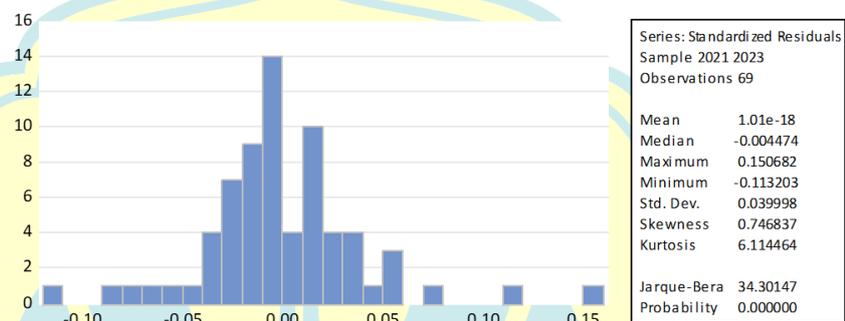
Berdasarkan hasil uji pemilihan model yang sudah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwasannya model analisis regresi data panel yang akan dipergunakan di penelitian ini yakni “*Random Effect Model*”..

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

1) Normalitas

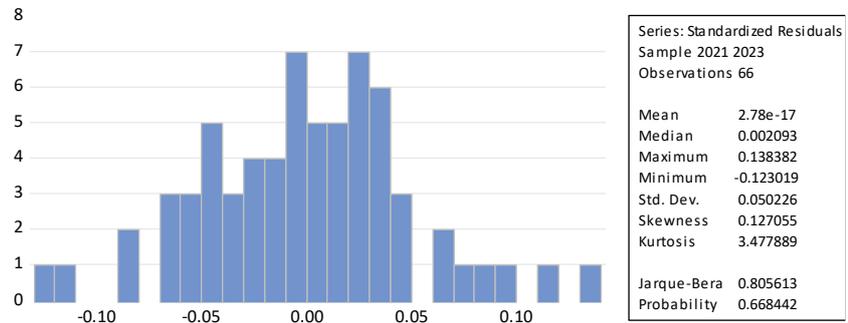
Uji normalitas ialah uji yang dikerjakan guna mencari tahu apakah sebuah kelompok data atau variabel tersebar secara normal ataupun tidak.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Data Normal



Sumber : *Output Software Eviews 13 (2025)*

Tabel 4.6 memperlihatkan bahwasannya data di penelitian ini tidak tersebar normal. Hal tersebut tampak dari nilai probabilitas *Jarque-Bera* memperoleh nilai $0,0000 < 0,05$. Oleh karena, itu berdasarkan uji *outlier* yang dilakukan seperti yang terlampir pada lampiran 3 dan 4 peneliti menghapus data untuk satu perusahaan yaitu PT Lippo Karawaci Tbk. (LKPR) selama 3 tahun. Sehingga total yang dipergunakan di penelitian ini berjumlah 22 perusahaan ataupun 66 observasi. Berdasarkan data setelah outlier peneliti melakukan uji normalitas kembali dengan hasil seperti dibawah:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas Data Setelah *Outlier* Data

Sumber : *Output Software Eviews 13* (2025)

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa setelah dilakukan *outlier* data, data di penelitian ini tersebar secara normal. Hal tersebut terlihat dari nilai probabilitas “*Jarque-Bera*” memperoleh nilai $0,668442 > 0,05$ sehingga sebaran data yang normal ini dapat mewakili populasi penelitian.

2) Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan metode yang dipergunakan guna dapat mengidentifikasi seberapa jauh variabel independen didalam model regresi memiliki hubungan linear yang kuat satu sama lain. Tujuan dilaksanakannya uji multikolinearitas ini ialah guna menguji apakah model regresi terbentuk adanya korelasi tinggi ataupun sempurna diantara variabel bebas (independen) (Pattisahusiwa, 2018).

Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinearitas

	EM	FD	ROA	CSR	MO
EM	1.000000				
FD	0.071265	1.000000			
ROA	0.602351	0.533970	1.000000		
CSR	0.020560	-0.255018	0.076369	1.000000	
MO	-0.086079	-0.040264	-0.249922	-0.252940	1.000000

Sumber : *Output Software Eviews 13 (2025)*

Uji multikolinearitas di tabel 4.8 diatas menggunakan metode *Pair Wise Correlations* yang menunjukkan bahwasannya model regresi di penelitian ini tidaklah mengalami masalah multikolinearitas. Hal tersebut terlihat dari nilai korelasi parsial tiap-tiap variabel (*independent* dan moderasi) memperoleh nilai $< 0,80$. **Hal tersebut memperlihatkan bahwasannya data di penelitian terbebas dari gejala multikolinearitas.**

3) Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan adanya ketidaksamaan varian dari residual di keseluruhan pengamatan didalam mode regresi (Pattisahusiwa, 2018). Uji ini dapat dilihat dari dapat dilihat dari *Absolut Residual Test (ABSRESID)*, Dimana bila nilai prob $< 0,05$ maknanya terjadi gejala heteroskedastisitas sementara bila nilai prob $> 0,05$ maknanya tidaklah terjadi gejala heteroskedastisitas didalam model penelitian.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.021568	0.006662	3.237323	0.0020
FD	0.000429	0.000760	0.563904	0.5749
ROA	-0.014806	0.043131	-0.343278	0.7326
CSR	-0.011810	0.015856	-0.744836	0.4592
MO	-0.022431	0.012627	-1.776475	0.0806

Sumber : *Output Software Eviews 13 (2025)*

Pada tabel 4.9 diatas diketahui bahwasannya model regresi di penelitian ini tidaklah mengalami masalah heteroskedastisitas. Hal tersebut bisa ditinjau dari probabilitas masing-masing variabel (*independent* dan moderasi) memperoleh nilai $> 0,05$.

Hal tersebut memperlihatkan bahwasannya data pada penelitian bersifat homogen.

4) Autokorelasi

Uji autokorelasi dilaksanakan guna dapat mencari tahu apakah terjadi korelasi diantara suatu periode dengan periode-periode sebelumnya.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat
1.761168

Sumber : *Output Software Eviews 13 (2025)*

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai *durbin watson* (d) pada penelitian ini yaitu sebesar 1,761 dengan nilai batas atas *durbin watson* (dU) sebesar 1,732, nilai batas bawah *durbin*

watson (dL) sebesar 1,476 dan nilai (4-d) sebesar 2,239. Hal ini berarti nilai $d > dU$ dan $(4-d) > dU$ yang menunjukkan bahwa pada analisis regresi tidak terdapat autokorelasi positif dan tidak terdapat autokorelasi negatif serta **dapat disimpulkan sama sekali tidak terdapat autokorelasi.**

4.1.4 Analisis Regresi Moderasi

Analisis regresi moderasi ialah metode yang dipergunakan guna mengevaluasi apakah ditemukan hubungan diantara variabel independen serta variabel dependen dipengaruhi oleh variabel moderasi.

Tabel 4. 10 Hasil Moderated Regression Analysis

Dependent Variable: EM

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.034640	0.025903	1.337308	0.1863
FD	-0.008408	0.003121	-2.694212	0.0092*
ROA	1.142482	0.180454	6.331164	0.0000*
CSR	-0.078311	0.064678	-1.210789	0.2308
FD_MO	-0.001113	0.018970	-0.058670	0.9534
ROA_MO	-0.405740	2.759162	-0.147052	0.8836
CSR_MO	0.190987	0.412883	0.462568	0.6454
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.024876	0.2229
Idiosyncratic random			0.046454	0.7771
Weighted Statistics				
R-squared	0.518393	Mean dependent var		0.011472
Adjusted R-squared	0.469416	S.D. dependent var		0.064438
S.E. of regression	0.046937	Sum squared resid		0.129984
F-statistic	10.58442	Durbin-Watson stat		1.761210
Prob(F-statistic)	0.000000			

* < 0.005

Sumber : *Output Software Eviews 13 (2025)*

Adapun model persamaan regresi data panel menjadi seperti dibawah:

$$EM_{it} = 0.035 - 0.008*FD_{it} + 1.143*ROA_{it} - 0.078*CSR_{it} - 0.001*FD_{it_MO_{it}} - 0.406*ROA_{it_MO_{it}} + 0.191*CSR_{it_MO_{it}} + [CX=R]$$

- a. Nilai konstanta 0.035 maknanya tanpa ada variabel independen pengungkapan *financial distress* (FD), profitabilitas (ROA), *corporate social responsibility* (CSR) dan variabel interaksi kepemilikan manajerial (MO) maka nilai variabel manajemen laba (EM) adalah sebesar 0,035 satuan.
- b. Koefisien beta variabel pengungkapan *financial distress* (FD) adalah -0,008 yang artinya apabila terjadi peningkatan variabel *financial distress* (FD) sebesar -0,008 satuan maka, variabel manajemen laba (EM) akan menurun. Sebaliknya apabila terjadi penurunan variabel *financial distress* (FD) sebesar -0,008 satuan maka, variabel manajemen laba (EM) akan meningkat.
- c. Koefisien beta variabel Pengungkapan profitabilitas (ROA) adalah 1,143 yang berarti bahwa jika variabel profitabilitas (ROA) meningkat sebesar 1,143 satuan, maka variabel manajemen laba (EM) juga akan ikut meningkat.
- d. Koefisien beta variabel pengungkapan “*corporate social responsibility* (CSR)” adalah negatif 0,078 yang artinya apabila

terjadi peningkatan variabel CSR sebesar 0,078 satuan maka, variabel manajemen laba (EM) akan menurun. Sebaliknya apabila terjadi penurunan variabel CSR sebesar 0,078 satuan maka, variabel manajemen laba (EM) akan meningkat.

- e. Koefisien beta variabel interaksi Pengungkapan *financial distress* dengan kepemilikan manajerial (FD_MO) sebagai moderasi adalah -0,001, artinya apabila terjadi peningkatan variabel interaksi FD_MO maka variabel manajemen laba (EM) akan menurun. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan variabel interaksi FD_MO sebesar -0,001 satuan maka, variabel manajemen laba (EM) akan meningkat.
- f. Koefisien beta variabel interaksi Pengungkapan profitabilitas dengan kepemilikan manajerial (ROA_MO) sebagai moderasi adalah -0,406 yang berarti bahwa apabila terjadi peningkatan ROA_MO sebesar -0,406 satuan maka variabel manajemen laba (EM) juga menurun. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan variabel interaksi ROA_MO sebesar satu satuan maka, variabel manajemen laba (EM) akan meningkat.
- g. Koefisien beta variabel interaksi Pengungkapan CSR dengan kepemilikan manajerial (CSR_MO) sebagai moderasi adalah 0.191 yang berarti bahwa apabila terjadi peningkatan CSR_MO maka variabel manajemen laba (EM) juga akan ikut meningkat.

4.1.5 Pengujian Hipotesis

1) Uji t

Berdasarkan perolehan uji analisis regresi moderasi di tabel 4.11, maka bisa ditinjau dampak variabel independen kepada variabel dependen dan interaksi secara parsial ialah seperti dibawah :

a. Hipotesis pertama di penelitian ini menyatakan bahwasannya “*financial distress*” berdampak kepada manajemen laba. Berlandaskan tabel 4.11, nilai koefisien beta variabel pengungkapan “*financial distress*” yakni -0,008 serta probabilitas yakni 0,009, dimana nilai probabilitas $< 0,05$. Perolehan uji t variabel pengungkapan diperoleh nilai t hitung yakni $-2,694 < t$ tabel yakni 1,999, maka variabel pengungkapan *financial distress* berpengaruh signifikan kepada manajemen laba. Sehingga, **H1 diterima.**

b. Hipotesis kedua di penelitian ini menyatakan bahwasannya profitabilitas berdampak secara signifikan kepada manajemen laba. Berdasarkan tabel 4.11 hasil regresi linear berganda, nilai koefisien beta pengungkapan profitabilitas yakni 1,143 dimana probabilitasnya yakni 0,000, dimana $0,000 < 0,05$. Hasil uji t pada variabel profitabilitas diperoleh nilai t hitung sebesar $6,331 > t$ tabel yaitu 1,999,

maka variabel pengungkapan profitabilitas berpengaruh signifikan kepada manajemen laba. Sehingga bisa diambil simpulan bahwasannya **H2 diterima**.

c. Hipotesis ketiga di penelitian ini menyatakan bahwasannya *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan tabel 4.11, nilai koefisien beta variabel pengungkapan CSR sebesar -0.078 dan probabilitas sebesar 0,231, dimana nilai probabilitas > 0,05. Hasil uji t pada variabel pengungkapan diperoleh nilai t hitung sebesar $-1,211 < t$ tabel yaitu 1,999, maka variabel pengungkapan CSR tidak berpengaruh kepada manajemen laba. Sehingga, **H3 ditolak**.

d. Hipotesis keempat di penelitian ini menyatakan bahwasannya kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba. Berdasarkan tabel 4.11, nilai koefisien beta variabel interaksi antara *financial distress* dan kepemilikan manajerial sebesar -0,001 dan probabilitas sebesar 0,953, dimana nilai probabilitas > 0,05. Hasil uji t pada variabel pengungkapan diperoleh nilai t hitung sebesar $-0,059 < t$ tabel yaitu 1,999, maka variabel moderasi kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi hubungan *financial*

distress terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, **H4 ditolak.**

e. Hipotesis kelima di penelitian ini menyatakan bahwasannya kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Berdasarkan tabel 4.11, nilai koefisien beta variabel interaksi antara profitabilitas dan kepemilikan manajerial sebesar -0.406 dan probabilitas sebesar 0,884, dimana nilai probabilitas > 0,05. Hasil uji t pada variabel pengungkapan diperoleh nilai t hitung sebesar $-0,147 < t \text{ tabel yaitu } 1,999$, maka variabel moderasi kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi hubungan profitabilitas kepada manajemen laba. Sehingga, **H5 ditolak.**

f. Hipotesis keenam di penelitian ini menyatakan bahwasannya kepemilikan manajerial bisa memoderasi dampak CSR kepada manajemen laba. Berlandaskan tabel 4.11, nilai koefisien beta variabel interaksi diantara CSR serta kepemilikan manajerial yakni 0,191 serta probabilitas yakni 0,645, dimana nilai probabilitas > 0,05. Perolehan uji t pada variabel pengungkapan didapat nilai t hitung yakni $0,463 < t \text{ tabel yakni } 1,999$, maka variabel moderasi kepemilikan manajerial tidak bisa memoderasi korelasi CSR kepada manajemen laba. Oleh karena itu, **H6 ditolak.**

2) Uji Koefisien Determinasi (R²)

Nilai adjusted R² dipergunakan guna menaksir sejauh mana kapabilitas model didalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan perolehan pengujian regresi dan uji t. Dalam tabel 4.11, bisa diketahui bahwasannya nilai “Adjusted R-squared (R²)” adalah 0,469 ataupun sebesar 46,9%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai 46,9% sudah cukup baik dalam menjelaskan bagaimana *financial distress*, profitabilitas, dan CSR berdampak kepada manajemen laba, dengan mempertimbangkan dampak moderasi kepemilikan manajerial. Sedangkan sebesar 53,1% tidak dijelaskan dalam penelitian ini dan mungkin dipengaruhi oleh faktor keuangan lainnya yang telah terbukti mempunyai tingkat dampak yang tinggi kepada pergerakan manajemen laba seperti ukuran usaha, leverage dan kualitas audit.

3) Uji F (Kelayakan Model)

Kelayakan model regresi didalam sebuah penelitian diperlihatkan melalui uji F. Berlandaskan perolehan uji F di Tabel 4.11, masing-masing variabel memperoleh nilai probabilitas F-statistic $0,000 < 0,05$. Setiap variabel juga memiliki nilai F hitung yakni $10,584 > F$ tabel sebesar 2,52. Sehingga bisa disimpulkan bahwasannya model regresi di

penelitian dinyatakan layak dipergunakan sehingga pengungkapan *financial distress*, profitabilitas, CSR serta kepemilikan manajerial mempunyai dampak kepada manajemen laba secara simultan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Perolehan pengujian hipotesis pertama memperlihatkan bahwasannya *financial distress* berdampak kepada manajemen laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwasannya makin tinggi nilai Z-Score (*financial distress* menurun) yang dimiliki suatu perusahaan maka tingkat manajemen laba yang dijalankan perusahaan akan makin menurun. Sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwasannya dalam suatu perusahaan ditemukan korelasi keagenan yang dimana hubungan ini sering kali menimbulkan konflik kepentingan. Selain itu, menurut teori asimetri informasi manajemen memiliki akses informasi yang lebih baik terkait situasi keuangan internal perusahaan, hingga manajer akan memiliki kesempatan guna dapat menyesuaikan atau mengubah laba perusahaan guna kepentingan pribadinya. Oleh karena itu, perusahaan yang tengah dalam keadaan "*financial distress*" akan memberikan tekanan terhadap manajer untuk menunjukkan performa yang baik yang menyebabkan manajer akan cenderung

untuk menjalankan manajemen laba. Berikut ini disajikan penguatan dari pengujian hipotesis pertama.

Tabel 4. 11 Tabel Pendukung Hipotesis Pertama

Tahun	BCIP		MKPI	
	EM	FD	EM	FD
2021	- 0.068	7.953	0.052	5.486
2022	0.030	4.540	0.028	7.236
2023	0.028	4.597	0.014	8.487

Sumber : Data Diolah Peneliti (2025)

Perusahaan akan semakin mengalami kondisi *distress* apabila nilai Z-Score semakin dekat ke nilai dibawah 1,1, sehingga pada tabel diatas dapat dilihat bahwasannya “*financial distress*” berdampak kepada manajemen laba. Pada perusahaan PT Metropolitan Kentjana Tbk. nilai Z-Score di tahun 2021 sampai 2023 terus terjadi peningkatan yang menunjukkan bahwa kondisi perusahaan tiap tahunnya makin berada di kondisi yang sehat, hal ini berlawanan dengan menurunnya tingkat manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Hal tadi diperkuat juga pada PT Bumi Citra Permai Tbk. nilai Z-Score di tahun 2022 menurun yang menunjukkan adanya penurunan keadaan perusahaan meskipun masih di tahap yang sehat. Hal tersebut berlawanan dengan perubahan manajemen laba yang terjadi di tahun tersebut dimana tingkat manajemen laba semakin tinggi. Berdasarkan contoh pembuktian diatas, dapat terlihat bahwasannya perusahaan yang

mengalami perubahan kearah “*financial distress*” akan mendorong perusahaan melaksanakan praktik manajemen laba.

Hasil tadi selaras akan studi Pratiwi et al. (2022), Mellennia & Khomsiyah (2023), Mubarokah & Hadiprajitno (2023), dan Pratiwi et al. (2022) yang mengemukakan bahwasannya perusahaan yang mengalami “*financial distress*” cenderung melaksanakan manajemen laba karena tingkat kesulitan finansial yang tinggi membuat manajer berada di bawah tekanan guna menjaga stabilitas nilai perusahaan sehingga satu diantara cara yang bisa dijalankan adalah melalui memanipulasi laba supaya kondisi keuangan tampak lebih baik. Tetapi, hasil penelitian ini bertentangan dengan studi yang dijalankan Tannaya & Lasdi (2021) yang mengemukakan bahwasannya *financial distress* tidaklah berdampak kepada manajemen laba karena situasi kesulitan finansial yang dialami perusahaan tidaklah menjadi prioritas manajemen saat menjalankan praktik manajemen laba.

4.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Perolehan pengujian hipotesis kedua memperlihatkan bahwasannya variabel profitabilitas berdampak kepada manajemen laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwasannya jika perusahaan mendapatkan profitabilitas yang tinggi, manajemen laba yang terjadi juga akan meningkat. Begitupun sebaliknya, bila perusahaan mendapatkan profitabilitas yang rendah, manajemen laba akan ikut

menurun. Berikut ini merupakan tabel penguatan dari pengujian hipotesis kedua.

Tabel 4. 12 Tabel Pendukung Hipotesis Kedua

Tahun	APLN		ATAP	
	EM	ROA	EM	ROA
2021	0.017431	- 0.016387	0.107101	0.059154
2022	0.131921	0.079283	- 0.069186	0.018647
2023	0.066886	0.041109	- 0.050959	0.001431

Sumber : Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel tersebut, bisa ditinjau bahwasannya pada tahun 2021 PT Agung Podomoro Land Tbk. (APLN) memiliki nilai manajemen laba (EM) yakni 0,017 dimana nilai profitabilitasnya yakni -0,016. Pada tahun 2022 manajemen laba perusahaan APLN meningkat menjadi 0,131, begitu pula dengan tingkat profitabilitas yang diperoleh mengalami peningkatan menjadi 0,792. Berikutnya nilai manajemen laba perusahaan APLN mengalami penurunan dari tahun 2022 ke tahun 2023 yang semula sebesar 0,131 menjadi 0,066. Hal ini sejalan dengan penurunan nilai profitabilitas APLN di tahun yang sama semula sebesar 0,792 menjadi 0,041. Kasus yang sama terjadi pada PT Trimitra Prawara Goldland Tbk. (ATAP), dimana tahun 2021 hingga 2023 nilai perusahaan ATAP terus mengalami penurunan yang semula sebesar 0,107 pada tahun 2021 menjadi -0,069 ditahun 2022 dan menjadi -0,501 di tahun 2023. Hal tersebut selaras dengan penurunan nilai profitabilitas PT ATAP yang semula

sebesar 0,059 di tahun 2021 menjadi 0,018 di tahun 2022 dan menjadi 0,001 pada tahun 2023.

Hasil penelitian ini selaras akan teori agensi, yang mengemukakan meskipun profitabilitas yang tinggi menunjukkan performa yang baik manajemen akan tetap memiliki insentif untuk mengelola laba agar tetap konsisten atau bahkan terlihat lebih positif dari yang seharusnya guna mempertahankan imbalan dan reputasi mereka. Di sisi lain, dalam teori asimetri informasi mengemukakan bahwasannya manajemen yang mempunyai informasi lebih mendalam terkait prospek dan kondisi perusahaan dapat memanfaatkan keunggulan informasinya untuk melakukan manipulasi laba, baik dalam kondisi profitabilitas tinggi maupun rendah. Hal ini menegaskan bahwa ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan luar memiliki peran besar dalam memotivasi tindakan manipulatif meskipun perusahaan menunjukkan profitabilitas yang baik. Hasil penelitian ini juga selaras akan studi yang dijalankan Putri & Naibaho (2022), Wardana et al. (2024), serta Sari et al. (2022) yang mengemukakan bahwasannya profitabilitas berdampak kepada manajemen laba karena manajemen akan berusaha untuk menampilkan laba yang positif secara konsisten dengan cara melakukan manajemen laba. Namun, bertentangan dengan studi yang dijalankan Finistya et al. (2021) yang menyatakan manajer tidak akan selalu bertindak

oportunistik dengan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan kinerjanya dihadapan pemilik usaha.

4.2.3 Pengaruh CSR terhadap Manajemen Laba

Perolehan pengujian hipotesis ketiga memperlihatkan bahwasannya CSR tidaklah berdampak kepada manajemen laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwasannya pengungkapan CSR yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan tidaklah bisa mempengaruhi tingkat manajemen laba yang dilaksanakan. Pengungkapan CSR diartikan selaku bentuk dari tanggung jawab perusahaan kepada “*stakeholder*” berhubungan dengan efek operasional perusahaan yang diutamakan dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungan sedangkan praktik manajemen laba yang biasa dilaksanakan manajemen lebih berfokus kepada aspek keuangan sehingga keterkaitan antara keduanya menjadi lemah atau tidak signifikan. Berikut ini disajikan penguatan dari pengujian hipotesis ketiga.

Tabel 4. 13 Tabel Pendukung Hipotesis Ketiga

Tahun	BSDE		DILD	
	EM	CSR	EM	CSR
2021	0.001558	0.593407	- 0.012106	0.296703
2022	0.002726	0.593407	0.042245	0.395604
2023	0.027814	0.593407	0.069507	0.395604

Sumber : Data Diolah Peneliti (2025)

Pada tabel tersebut, bisa ditinjau bahwasannya CSR tidaklah berdampak kepada manajemen laba seperti yang terlihat di tabel diatas selama tahun 2021 sampai 2023 pengungkapan CSR yang

dilakukan PT Bumi Serpong Damai Tbk. selalu sama setiap tahunnya tetapi tidak sejalan dengan tingkat manajemen laba yang selalu meningkat. Hal ini juga diperkuat dengan PT Intiland Development Tbk. yang pengungkapan CSR nya mengalami peningkatan di tahun 2022 dan tidak mengalami perubahan di tahun 2023 namun tidak selaras dengan perubahan manajemen laba yang terjadi di tahun tersebut. Sehingga, berdasarkan contoh pembuktian diatas dapat terlihat bahwa besarnya tingkat pengungkapan CSR tidak bisa untuk mendorong perusahaan melakukan praktik manajemen laba, sehingga tingkat pengungkapan CSR tidak akan berdampak pada peningkatan atau penurunan nilai manajemen laba.

Dari perspektif teori agensi, kegiatan CSR diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan meminimalisir konflik diantara manajemen serta pemegang saham. Namun, pada kenyataannya aktivitas CSR yang dilakukan belum mampu mengatasi masalah fundamental yang timbul akibat ketidakseimbangan informasi. Menurut teori asimetri informasi, walaupun CSR dapat menjadi sinyal positif, jika informasi yang diberikan melalui CSR tidak lengkap atau tidak mampu mengurangi celah informasi antara manajemen dan pihak luar, maka manajemen masih memiliki kesempatan untuk memanipulasi laporan finansial. Sehingga, hasil ini mengindikasikan bahwa mekanisme pengungkapan CSR yang

ada belum cukup efektif didalam meminimalisir dampak asimetri informasi sehingga tidaklah bisa mencegah praktik manajemen laba.

Hasil tadi selaras akan studi yang dijalankan Solikhah (2022) yang mengemukakan bahwasannya CSR tidaklah berdampak kepada manajemen laba karena pengungkapan CSR yang dilaksanakan perusahaan tidaklah berdampak kepada keinginan manajer untuk menerapkan praktik manajemen laba. Tetapi, bertentangan dengan studi yang dijalankan Afrilyani et al. (2024) yang mengemukakan pengungkapan CSR mampu untuk mengurangi manajemen laba dikarenakan perusahaan akan merasa bertanggung jawab secara sosial dan mempertahankan kepercayaan para *stakeholders*.

4.2.4 Pengaruh Moderasi Kepemilikan Manajerial pada *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Perolehan pengujian hipotesis keempat menunjukan bahwasannya kepemilikan manajerial tidaklah bisa memoderasi dampak signifikan *financial distress* kepada manajemen laba. Temuan tadi mengindikasikan bahwasannya kepemilikan saham yang dimiliki manajerial didalam suatu perusahaan tidaklah bisa mempengaruhi tingkat "*financial distress*" di sebuah perusahaan terhadap manajemen laba. Sebagai variabel independen, kepemilikan manajerial juga dinilai tidak mampu mempengaruhi secara signifikan tingkat manajemen laba secara langsung, sehingga

dengan ini variabel kepemilikan manajerial bersifat *homologizer* moderasi (moderasi potensial). Berikut ini disajikan penguatan dari pengujian hipotesis keempat.

Tabel 4. 14 Tabel Pendukung Hipotesis Keempat

Tahun	BCIP			MKPI		
	EM	FD	MO	EM	FD	MO
2021	- 0.067863	7.952883	0.000182	0.567737	2.921788	0.057563
2022	0.029617	4.540255	0.000182	0.651198	2.329675	0.057563
2023	0.028500	4.597084	0.000007	0.865551	2.795453	0.057563

Sumber : Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel tersebut, bisa ditinjau bahwasannya pada tahun 2021 dan 2022 tidak terjadi peningkatan ataupun penurunan sedangkan pada tahun 2023 terjadi penurunan proporsi kepemilikan manajerial pada PT Bumi Citra Permai Tbk. tetapi, kondisi tersebut tidak selaras dengan besar nilai *financial distress* dan tingkat manajemen laba yang justru selalu mengalami perubahan setiap tahunnya. Kasus yang sama terjadi pada PT Metropolitan Kentjana Tbk. yang memiliki proporsi kepemilikan manajerial yang tetap namun tidak selaras dengan besar nilai *financial distress* dan tingkat manajemen laba yang justru selalu mengalami perubahan setiap tahunnya. Berdasarkan contoh pembuktian diatas, dapat terlihat bahwa proporsi kepemilikan manajerial yang dilihat dari kenaikan atau penurunannya tidak dapat mempengaruhi secara pasti hubungan signifikan antara *financial distress* pada manajemen laba.

Menurut hasil data statistik deskriptif penelitian ini, rata-rata proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan sampel tergolong

rendah yaitu diangka 0,065 dimana hal tersebut bermakna rata-rata jumlah kepemilikan saham manajerial kurang dari setengah jumlah saham yang beredar pada perusahaan sampel. Oleh karena itu, pengaruh manajemen yang memiliki saham dalam perusahaan belum mampu untuk mempengaruhi kondisi “*financial distress*” sehingga tidaklah berdampak kepada tindakan manajemen laba. Hal tersebut juga mungkin disebabkan oleh fokus manajemen pada strategi lain untuk mengatasi *financial distress*, seperti restrukturisasi utang atau efisiensi operasional daripada melakukan manipulasi laba.

Secara ideal kepemilikan manajerial seharusnya dapat mengurangi konflik kepentingan namun, dalam teori asimetri informasi menunjukkan bahwa manajemen tetap memiliki akses informasi yang lebih baik dibanding pihak luar. Keunggulan informasi inilah yang memungkinkan manajer untuk memanipulasi laba perusahaan guna menutupi kondisi *financial distress* demi keuntungan pribadi. Hasil penelitian ini juga selaras akan studi yang dijalankan Sari et al. (2022) mengemukakan bahwasannya kepemilikan manajerial tidaklah bisa untuk memoderasi korelasi diantara “*financial distress*” dengan manajemen laba dikarenakan untuk mengoptimalkan keuntungan jangka panjang perusahaan, kepemilikan saham yang dimiliki manajer tidak memiliki peranan yang besar. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Tsaqif & Agustiningsih (2021) yang menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial mampu meminimalisir pengaruh *financial distress* untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena kepemilikan manajerial yang baik di dalam sebuah perusahaan akan membuat kinerja perusahaan meningkat dan terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*.

4.2.5 Pengaruh Moderasi Kepemilikan Manajerial pada Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Perolehan pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwasannya kepemilikan manajerial tidaklah bisa memoderasi dampak signifikan profitabilitas kepada manajemen laba. Hal ini mengindikasikan baik ketika tingkat profitabilitas tinggi maupun rendah, proporsi kepemilikan saham yang dimiliki manajemen tidaklah memengaruhi kecenderungan guna melaksanakan tindakan manajemen laba. Hal tersebut mungkin terjadi karena meskipun manajemen memiliki kepemilikan saham, kepentingan pribadi seperti bonus, kompiensasi, atau insentif jangka pendek lainnya masih lebih berpengaruh dibandingkan kepentingan untuk menjaga nilai saham dalam jangka panjang. Selain itu, sebagai variabel independen kepemilikan manajerial dinilai tidak mampu mempengaruhi secara signifikan tingkat manajemen laba secara langsung, sehingga dengan ini variabel kepemilikan manajerial

bersifat *homologizer* moderasi (moderasi potensial). Berikut ini disajikan penguatan dari pengujian hipotesis kelima.

Tabel 4. 15 Tabel Pendukung Hipotesis Kelima

Tahun	APLN			ATAP		
	EM	ROA	MO	EM	ROA	MO
2021	0.017431	- 0.016387	0.000240	0.107101	0.059154	0.040000
2022	0.131921	0.079283	0.000240	- 0.069186	0.018647	0.040000
2023	0.066886	0.041109	0.000240	- 0.050959	0.001431	0.040000

Sumber : Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel tersebut, bisa ditinjau bahwasannya pada tahun 2021 sampai 2023 tidak terjadi peningkatan ataupun penurunan proporsi kepemilikan manajerial pada PT Agung Podomoro Land Tbk. tetapi, kondisi tersebut tidak selaras dengan nilai profitabilitas dan manajemen laba naik pada tahun 2022 dan turun di tahun 2023. Kasus yang sama terjadi pada PT Trimitra Prawara Goldland Tbk.. yang memiliki proporsi kepemilikan manajerial yang tetap namun tidak selaras dengan besar nilai profitabilitas dan tingkat manajemen laba yang justru selalu mengalami penurunan setiap tahunnya. Berdasarkan contoh pembuktian diatas, dapat terlihat bahwa proporsi kepemilikan manajerial yang dilihat dari kenaikan atau penurunannya tidaklah bisa mempengaruhi secara pasti korelasi signifikan diantara profitabilitas pada manajemen laba.

Hasil penelitian ini selaras akan studi yang dijalankan Sari & Khafid, (2020) yang mengemukakan bahwasannya korelasi diantara profitabilitas serta manajemen laba tidaklah bisa dimoderasi oleh

kepemilikan manajerial diduga dikarenakan besarnya proporsi saham yang dimiliki manajemen amat kecil. Di sisi lain kapabilitas manajemen mengelola aset yang baik bisa menciptakan laba yang tinggi, manajemen akan dinilai mempunyai performa yang baik dan hal tersebut bisa meminimalisir motivasi manajemen untuk berkeinginan menjalankan manajemen laba. Tetapi, bertentangan dengan studi yang dijalankan Wardana et al. (2024) yang mengatakan dengan adanya kepemilikan manajerial bisa membuat manajer bertindak selaras dengan keinginan pemegang saham, sehingga bisa mengurangi dampak profitabilitas kepada manajemen laba. Hasil tersebut juga bertentangan dengan teori agensi yang berpendapat bahwasanya adanya peningkatan kepemilikan manajerial seharusnya memperkuat penyelarasan diantara manajer serta pemegang saham hingga meminimalisir kecenderungan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Namun, dalam teori asimetri informasi menjelaskan meskipun terdapat penyelarasan kepentingan melalui kepemilikan saham, keunggulan informasi yang dimiliki oleh manajemen masih memungkinkan manajer untuk mengubah atau menyesuaikan nilai laba perusahaan. Dengan demikian, bahkan pada kondisi profitabilitas yang tinggi, manajer dapat memanfaatkan akses informasi eksklusifnya untuk melakukan praktik manajemen laba guna mendapatkan keuntungan tambahan.

4.2.6 Pengaruh Moderasi Kepemilikan Manajerial pada CSR terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwasannya kepemilikan manajerial tidaklah bisa memoderasi dampak signifikan CSR kepada manajemen laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwasannya tingkat kepemilikan saham yang dimiliki manajer tidaklah bisa memengaruhi sejauh mana CSR berdampak pada praktik manajemen laba didalam perusahaan. Sebagai variabel independen kepemilikan manajerial dinilai tidaklah bisa mempengaruhi secara signifikan tingkat manajemen laba secara langsung, sehingga dengan ini variabel kepemilikan manajerial bersifat *homologizer* moderasi (moderasi potensial). Dalam teori keagenan kepemilikan manajerial dianggap selaku mekanisme tata kelola yang efektif guna menyelaraskan kepentingan kedua pihak yang dimana ketika manajer memiliki kepentingan finansial dalam perusahaan manajer diharapkan untuk bertindak lebih etis dan mengurangi praktik manajemen laba. Di sisi lain, menurut teori asimetri informasi, meskipun CSR dapat memberikan sinyal positif, informasi yang dikomunikasikan melalui CSR belum tentu dapat mengurangi keunggulan informasi yang dimiliki oleh manajemen. Dengan demikian, manajemen masih memiliki kesempatan guna melakukan manipulasi laporan finansial, walaupun ada peningkatan

dalam kepemilikan saham dan transparansi CSR. Berikut ini disajikan pendukung dari pengujian hipotesis keenam.

Tabel 4. 16 Tabel Pendukung Hipotesis Keenam

Tahun	BSDE			DILD		
	EM	CSR	MO	EM	CSR	MO
2021	0.001558	0.593407	0.005019	- 0.012106	0.296703	0.599584
2022	0.002726	0.593407	0.005481	0.042245	0.395604	0.599584
2023	0.027814	0.593407	0.005580	0.069507	0.395604	0.586906

Sumber : Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel tersebut, bisa ditinjau bahwasannya pada tahun 2021 sampai 2023 terus terjadi peningkatan proporsi kepemilikan manajerial pada PT Bumi Serpong Damai Tbk. tetapi, kondisi tersebut tidak selaras dengan nilai CSR yang tetap sama di setiap tahunnya dan manajemen laba yang naik pada setiap tahunnya. Kasus yang sama terjadi pada PT Intiland Development Tbk. yang memiliki proporsi kepemilikan manajerial yang menurun di tahun 2023 namun tidak selaras dengan nilai CSR yang tetap sama di tahun 2023 dan tingkat manajemen laba yang mengalami peningkatan di tahun 2023. Berdasarkan contoh pembuktian diatas, dapat terlihat bahwa proporsi kepemilikan manajerial yang dilihat dari kenaikan atau penurunannya tidaklah bisa mempengaruhi secara pasti korelasi signifikan diantara CSR pada manajemen laba.

Hasil penelitian ini selaras akan studi yang dijalankan Aflah & Darmayanti (2023) yang mengemukakan bahwasannya korelasi diantara CSR serta manajemen laba tidaklah bisa dimoderasi oleh kepemilikan manajerial diduga dikarenakan besarnya proporsi

saham yang dimiliki manajemen rendah sehingga hal ini menyebabkan peran manajemen dalam mengambil keputusan penting diperusahaan menjadi lemah sehingga manajer tidak dapat mempengaruhi CSR terhadap manajemen laba. Tetapi, bertentangan dengan studi yang dijalankan Pangesti & Chusnah (2023) yang mengemukakan bahwasannya manajemen memainkan peran penting dalam pengungkapan informasi secara transparan tentang kondisi perusahaan sehingga saham yang dimiliki manajer dalam perusahaan dianggap sebagai mekanisme untuk menyeimbangkan kepentingan diantara manajer serta pemegang saham.

